

PENGUATAN *PATERNAL INVOLVEMENT* BAGI GENERASI ALPHA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Nazila Syifa Thohiroh¹, Prishidayati²

¹Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

²MAN 1 Batang Hari, Batang Hari, Jambi, Indonesia

Correspondent Email : prishidayati2008@gmail.com

ABSTRACT. *This study discusses the importance of fatherly involvement in child-rearing, particularly for Generation Alpha, from the perspective of the Qur'an. Paternal involvement is crucial not only for the development of children's character and intelligence but also to ensure they grow into well-balanced individuals capable of facing modern challenges. This analysis focuses on Surah Luqman verse 17, which highlights the father's role in educating his children through emotional, spiritual, social, and mental approaches. The study indicates that fatherly involvement can reduce the phenomena of "fatherlessness" associated with behavioral and academic problems in children. With effective involvement, fathers can shape a generation that is not only technologically savvy but also has strong moral and spiritual foundations.*

Keywords: *Fatherly Involvement, Generation Alpha, Paternal Involvement*

ABSTRAK. Tulisan ini membahas pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, khususnya bagi Generasi Alpha, dari perspektif Al-Qur'an. Keterlibatan ayah, atau "paternal involvement," tidak hanya penting untuk pembangunan karakter dan kecerdasan anak tetapi juga untuk memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang seimbang dan mampu menghadapi tantangan zaman. Analisis ini berfokus pada Surah Luqman ayat 17, yang menekankan peran ayah dalam mendidik anak-anaknya dengan pendekatan emosional, spiritual, sosial, dan mental. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat mengurangi fenomena "fatherless" yang berhubungan dengan masalah perilaku dan akademik pada anak-anak. Dengan keterlibatan yang efektif, ayah dapat membentuk generasi yang bukan hanya cerdas secara teknologi tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat.

Kata Kunci: *Generasi Alpha, Keterlibatan Ayah, Paternal Involvement*

Article History

Submission: 11/20/2025

Revision: 12/13/2025

Accepted: 12/26/2026

Published: 07/16/2026

PENDAHULUAN

Al-Qur'an digambarkan sebagai *hudan wa rahmah* (petunjuk dan rahmat) (Q.S. al-A'raf [7]: 52) dan berfungsi sebagai rujukan utama bagi umat beriman dalam menata kehidupan keluarga sebagai konstelasi awal masyarakat. Al-Qur'an melegitimasi bahwa keluarga yang dibangun di atas pernikahan hendaknya menjadi tempat yang memberikan *sakinah, mawaddah, wa rahmah* (Q.S. ar-Rum [30]: 21) dan sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah (Q.S. al-Furqan [25]: 74). Dalam kerangka ini, ketahanan keluarga menjadi faktor krusial dalam mewujudkan keluarga berkualitas, yang dicirikan oleh pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian, spiritualitas, dan nilai-nilai keagamaan yang baik sebagai dasar kesejahteraan keluarga (Undang-Undang No. 10 Tahun 1992).

M. Quraish Shihab menggambarkan keluarga sebagai jiwa dan pilar negara; kesejahteraan atau kemunduran suatu bangsa mencerminkan kondisi aktual keluarga-keluarga dalam masyarakat tersebut (Shihab, 2009). Pendidikan yang berhasil di dalam keluarga akan melahirkan generasi yang matang secara fisik, psikologis, dan emosional, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Sebaliknya, tingginya angka perceraian saat ini, yang mencapai ratusan ribu kasus per tahun, mengindikasikan rapuhnya ketahanan keluarga dan berpotensi mengancam stabilitas sosial (BPS, 2024). Berbagai kasus kenakalan remaja, penyimpangan seksual, penyalahgunaan narkoba, dan anomali lainnya sering kali berakar dari masalah keluarga (Astuti et al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor krusialnya adalah fenomena keluarga *fatherless*, yaitu ketiadaan figur ayah dan panutan akibat komunikasi yang buruk, perceraian, kematian, atau sebab lainnya (Anesti & Abdullah, 2024). Fauziah Anas dkk. (2024) menemukan bahwa tingkat *fatherlessness* yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi di kalangan anak-anak yang berhadapan dengan hukum.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*paternal involvement*) menjadi sangat penting untuk memperkuat ketahanan keluarga bagi generasi alpha di era digital. Solusi yang ditawarkan dalam artikel ini berfokus pada peran ayah dari perspektif Al-Qur'an, sehingga landasan normatifnya menjadi jelas dan terarah. Perkembangan era digital yang sangat disruptif telah melahirkan generasi alpha yang, jika tidak diantisipasi sejak dini, dapat mengarah pada kehancuran generasi. Penguatan keluarga yang bercirikan *sakinah, mawaddah, wa rahmah* diharapkan dapat melahirkan ketahanan generasi yang siap menghadapi tantangan kontemporer.

METODE

Artikel ini menggunakan metode tinjauan pustaka naratif (*narrative literature review*) sebagai metode penelitian. Tinjauan pustaka naratif dipahami sebagai metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara kritis berbagai literatur guna mengembangkan atau menyempurnakan konsep serta membangun kerangka teoritis baru (Snyder, 2019). Pendekatan ini tepat karena fokus tulisan ini bersifat konseptual, yaitu untuk merumuskan peran keterlibatan ayah berbasis Al-Qur'an dalam membentuk generasi alpha, alih-alih mengumpulkan data lapangan primer. Prosedurnya melibatkan pencarian sistematis terhadap sumber-sumber relevan artikel jurnal, buku, dan karya tafsir

tentang ketahanan keluarga, fenomena *fatherless*, keterlibatan ayah, generasi alpha, dan tafsir Q.S. Luqman:17 yang dilanjutkan dengan pembacaan kritis, ekstraksi konsep-konsep kunci, dan pengelompokan tematik untuk menyusun sintesis naratif yang terintegrasi (Snyder, 2019).

HASIL

Urgensi Keterlibatan Ayah bagi Generasi Alpha

Keterlibatan ayah mengacu pada partisipasi ayah dalam pengasuhan anak, yang diekspresikan melalui respons yang tepat terhadap kebutuhan anak, tidak hanya dalam hal materi, tetapi juga dalam hal penerimaan, hubungan timbal balik yang hangat, dan perhatian terhadap perkembangan fisik, intelektual, sosial, psikologis, moral, dan keagamaan mereka (Abdullah, n.d.; Meidina, n.d.). McBride, dalam *The Role of Fathers in the Care and Development of Their Children*, menekankan bahwa keterlibatan ayah mencakup baik fase prenatal, ketika ibu mengalami perubahan hormonal dan psikologis selama kehamilan, maupun fase postnatal melalui pengasuhan dan kepemimpinan sebagai kepala rumah tangga (Lubis, 2022). Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine membagi keterlibatan ayah ke dalam tiga dimensi: interaksi paternal (keterlibatan langsung dan aktivitas bersama antara ayah dan anak), aksesibilitas paternal (kehadiran dan ketersediaan fisik serta psikologis ayah), dan tanggung jawab paternal (tanggung jawab ayah terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademis anak sejak masa kanak-kanak hingga dewasa) (Asy'ari & Ariyanto, 2019).

Ayah diibaratkan sebagai nahkoda kapal yang menentukan arah perjalanan keluarga; ia tidak hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan materi keluarga, tetapi juga memberikan perlindungan, baik fisik maupun nonfisik. Ayah diharapkan mampu memberikan kenyamanan emosional bagi anak-anaknya dan memikul tanggung jawab atas keamanan finansial keluarga (Hasri, 2019; Yudha, n.d.). Secara formal, peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan secara signifikan memengaruhi perkembangan anak, meskipun ayah mungkin menghabiskan waktu yang relatif lebih sedikit bersama anak-anaknya. Ayah memberikan ciri khas tersendiri dalam pembentukan karakter: melalui ayah, anak belajar ketegasan, kualitas maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik, dan kemampuan kognitif (Istiyati, 2020; Maulia et al., 2024).

Studi empiris menunjukkan bahwa *fatherlessness* sangat memengaruhi aspek kognitif anak dan menyebabkan prestasi akademis yang lebih rendah (Asy'ari & Ariyanto, 2019). Penelitian Shapiro pada tahun 2003 menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam

perkembangan anak mendorong perilaku eksploratif, kemandirian, dan rasa ingin tahu. Demikian pula, Pougnet dkk. (2011) menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan ayah yang terlibat cenderung memiliki skor IQ lebih tinggi daripada mereka yang tumbuh tanpa figur ayah.

Dari uraian ini, keterlibatan ayah sangat dibutuhkan di era Society 5.0 saat ini, yang telah melahirkan generasi alpha. Generasi alpha terdiri dari anak-anak yang lahir kira-kira antara tahun 2011 dan 2025, yang dianggap sebagai generasi paling melek teknologi karena paparan awal dan intensif mereka terhadap teknologi digital (Fadlurrohim et al., 2019; Widodo & Rofiqoh, 2020). Mereka sangat bergantung pada gawai, kurang sosial, kurang kreatif, dan lebih individualistik; mereka cenderung menginginkan hasil yang instan, kurang berkomunikasi secara verbal, dan menunjukkan kecenderungan egois (Novianti et al., 2019; Reditya & 'Amala, 2023). Di satu sisi, gawai memudahkan anak-anak untuk memperoleh pengetahuan dan menyelesaikan tugas; di sisi lain, dampak negatif seperti kejahatan siber, hoaks, pelanggaran seksual, perundungan (*bullying*), dan kecanduan gawai sudah mulai mengintai. Menanggapi anomali ini, konsep keterlibatan ayah menjadi sangat penting untuk membangun generasi alpha yang berkualitas.

Keterlibatan Ayah dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Islam, laki-laki diposisikan sebagai pemimpin keluarga, yang menduduki peran terpenting dan terhormat sebagai imam bagi istri dan anak-anaknya (Q.S. 34:النساء). Narasi-narasi dalam Al-Qur'an lebih sering menggambarkan hubungan antara ayah dan anak daripada antara ibu dan anak misalnya, dalam kisah Luqman, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, dan Nabi Ya'qub sementara hubungan ibu dan anak tampak terutama dalam kisah Maryam dan Nabi Isa (Hasri, 2020; Shofiyah et al., 2021). Narasi-narasi ini secara implisit menunjukkan pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak.

Di antara ayat-ayat yang secara eksplisit membahas peran pendidikan ayah, Q.S. Luqman:17 sangatlah penting. Ayat ini didahului oleh ajaran tentang tauhid pada ayat 13 dan kemudian dilanjutkan dengan tuntunan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan sempurna bagi diri sendiri dan orang lain. Ayat tersebut berbunyi:

أَنْ يَرْزُقَ الصَّالِحِينَ أَلَّا يَكُونَ مِنَ الْفَاسِقِينَ أَلَّا يَكُونَ مِنَ الْفَاسِقِينَ أَلَّا يَكُونَ مِنَ الْفَاسِقِينَ

"Wahai anakku sayang, dirikanlah salat, suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang

menimpa dirimu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (Q.S. Luqman:17).

Menurut *Jāmi' al Bayān fī Ta'wīl al Qur'ān* karya ath-Thabari, ayat ini melanjutkan kisah nasihat Luqman al-Hakim kepada putranya dalam ayat 13–16: setelah melarang kemusyrikan dalam ayat 13, Luqman memerintahkan putranya untuk mendirikan salat, menyuruh berbuat makruf, mencegah kemungkaran, dan bersabar (ath-Thabari, 2014). Az-Zamakhshari dalam *al-Kashshāf* menafsirkan frasa *waṣbir 'alā mā aṣābaka* sebagai perintah khusus untuk bersabar terhadap segala sesuatu yang menimpa seseorang dalam kaitannya dengan menyuruh berbuat makruf dan mencegah kemungkaran (az-Zamakhshari, 2012).

Al-Jazairi menjelaskan dengan lebih tegas bahwa perintah-perintah untuk mendirikan salat, menyuruh berbuat makruf, mencegah kemungkaran, dan bersabar dalam menghadapi musibah adalah perkara-perkara wajib utama yang memiliki kedudukan sangat tinggi dalam kehidupan (al-Jazairi, 2006). Penafsiran ini sejalan dengan al-Qurthubi, Ibnu Katsir, dan ash-Shabuni, yang juga memandang tindakan-tindakan ini sebagai kewajiban sentral bagi umat beriman (al-Qurthubi, 2010; Ibnu Katsir, 2017; ash-Shabuni, 2017). Wahid, dalam tafsirnya tentang ayat-ayat pendidikan, mencatat bahwa nasihat Luqman dalam ayat 17 dimulai dengan perintah salat dan diakhiri dengan perintah bersabar, yang mengindikasikan bahwa salat dan kesabaran adalah sarana utama untuk meraih rida Ilahi (Wahid, 2016; Fariq, 2023).

Ayat ini diawali dengan ungkapan *يَا بُنَيَّ* (*yā bunayya*, "Wahai anakku sayang"). Secara linguistik, ungkapan ini mengandung makna kelembutan dan kasih sayang. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *yā bunayya* adalah bentuk sapaan yang mencerminkan kasih sayang dan kelembutan yang mendalam, sementara Quraish Shihab mencatat bahwa *bunayya* adalah bentuk kecil (*diminutive*) dari *ibni* (anakku), yang digunakan untuk menggambarkan kecilnya dan berharganya anak serta untuk mengekspresikan kasih sayang yang mendalam (Affandi et al., 2009; Az Zuhaili, 2013; Abdul Baqi, 1981; Shihab, 2002). Bentuk sapaan ini muncul enam kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Luqman:13, 16, 17; Hud:42–43; Yusuf:5; dan Ash-Shaffat:102, yang semakin menekankan pentingnya nada lembut dan penuh kasih sayang dalam komunikasi ayah dan anak.

Penafsiran ini menyiratkan pesan implisit bahwa ayah hendaknya mendidik anak-anaknya dengan kelembutan dan kasih sayang. Sapaan penuh kasih sayang tersebut menunjukkan bahwa seorang ayah selalu diharapkan hadir di sisi anak ketika dibutuhkan,

karena anak-anak secara kodrati membutuhkan bimbingan dan dukungan ayah mereka sepanjang masa pertumbuhan dan perkembangan mereka hingga dewasa.

Singkatnya, Q.S. Luqman:17 secara jelas memberikan model pendidikan yang dilakukan oleh Luqman untuk anak-anaknya. Al-Qur'an mengisyaratkan pentingnya keterlibatan ayah dalam pendidikan dan pengasuhan anak-anaknya (*paternal involvement*). Sinergi peran kedua orang tua dalam keluarga menjadi kekuatan besar untuk membangun ketahanan keluarga dan mewujudkan keluarga yang berkualitas.

PEMBAHASAN

Membentuk Generasi Alpha Melalui Q.S. Luqman:17

Penafsiran Q.S. Luqman:17 menawarkan panduan penting untuk mengimplementasikan keterlibatan ayah tanpa mengurangi peran ibu. Perkembangan teknologi digital yang semakin disruptif menghadirkan tantangan tersendiri bagi para ayah dalam mendidik generasi alpha (Novianti et al., 2019; Reditya & 'Amala, 2023). Berbagai dampak negatif yang melingkupi para *digital natives* ini menuntut orang tua, khususnya ayah, untuk mendidik anak-anak mereka secara komprehensif, tidak hanya dengan menanamkan nilai-nilai positif, tetapi juga dengan memahami dunia digital yang berkembang pesat. Mengingat masa kanak-kanak adalah masa keemasan, kehadiran gawai dapat sangat bermanfaat jika digunakan dengan bijak dan efisien.

Menanggapi realitas ini, beberapa poin penting untuk memaksimalkan keterlibatan ayah dalam membentuk generasi alpha dapat diturunkan dari Q.S. Luqman:17. *Pertama*, pendekatan emosional. Ayah hendaknya membina kedekatan emosional dengan anak-anak mereka melalui pendekatan kelembutan dan kasih sayang, yang berarti mendidik mereka dengan kelembutan dan cinta. Hal ini tercermin dalam frasa pembuka ayat, *yā bunayya*. Keseluruhan ayat menarasikan dialog yang berkesinambungan antara ayah dan anak, yang mengilustrasikan bahwa peran ayah dalam pendidikan sangatlah substansial. Di era digital saat ini, peran ini tidak hanya melibatkan pembangunan komunikasi yang efektif, tetapi juga memastikan bahwa komunikasi tersebut dibingkai dengan cinta, perhatian, kelembutan yang mendalam, dan nilai emosional yang menyentuh hati. Dengan kedekatan emosional dan kasih sayang, anak-anak generasi alpha akan lebih mudah dibimbing dan diarahkan, sehingga mereka dapat menggunakan gawai dengan bijak, sesuai dengan kebutuhan, dan terhindar dari penggunaan yang disfungsi dan berbahaya.

Kedua, pengasuhan spiritual (*spiritual parenting*). Ayah harus menginstruksikan anak-anak mereka untuk membangun ketakwaan ritual melalui pengasuhan spiritual, yang diekspresikan dalam perintah untuk mendirikan salat. Ini adalah bentuk kasih sayang orang tua yang mengupayakan kesempurnaan pribadi anak melalui ibadah. Az-Zuhaili mencatat bahwa perintah mendirikan salat dalam ayat ini adalah konsekuensi langsung dari tauhid yang diajarkan dalam ayat-ayat sebelumnya; salat adalah amal ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan murni karena Allah, sesuai dengan aturan, rukun, dan syarat-syaratnya (Az Zuhaili, 2013). Bagi anak-anak generasi alpha, yang dibesarkan di tengah kemudahan digital, menanamkan kebiasaan salat sejak dini sangat penting untuk mengembangkan kedisiplinan, kesadaran spiritual, dan kedekatan dengan Tuhan di tengah dunia yang sangat digital. Salat, sebagai tiang agama, menjadi bukti dan manifestasi keimanan serta sarana untuk meraih keselamatan di dunia dan akhirat. Aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari sangat efektif untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana dinyatakan dalam (Q.S. al-Ankabut [29]: 45).

Ketiga, pengasuhan sosial (*social parenting*). Setelah membangun ketakwaan ritual, Q.S. Luqman:17 menginspirasi ayah untuk mengembangkan ketakwaan sosial melalui *amar ma'ruf nahi munkar* menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Setelah anak mencapai derajat kesempurnaan pribadi melalui salat, ayah juga harus mendidik mereka untuk meraih kesempurnaan dalam hubungan dengan orang lain dengan secara aktif mempromosikan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Di era informasi yang kaya dan terbuka saat ini, generasi alpha harus dibekali untuk menyaring informasi dan mengajak orang lain kepada kebaikan. Hal ini dapat berupa kontribusi positif di dunia maya, seperti menyebarkan pesan-pesan bermanfaat atau berpartisipasi dalam gerakan-gerakan sosial yang konstruktif. Pada saat yang sama, mereka harus diajarkan untuk menolak dan mencegah fenomena negatif seperti hoaks, kejahatan siber, perundungan, radikalisme, dan konten destruktif. Untuk itu, ayah perlu memberikan pemahaman yang kuat kepada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan salah.

Keempat, pengasuhan mental (*mental parenting*). Elemen terakhir, yang juga disarankan dalam Q.S. Luqman:17, adalah pengasuhan mental dengan menanamkan kesabaran kepada anak-anak ketika menghadapi cobaan hidup. Az-Zuhaili menjelaskan bahwa, secara praktis, kesabaran adalah bekal penting untuk melaksanakan misi *amar ma'ruf nahi munkar*, yang sering kali menghadapi perlawanan dan gangguan (Az Zuhaili, 2013).

Dalam menghadapi tantangan yang mungkin lebih kompleks daripada yang dihadapi generasi sebelumnya, kesabaran menjadi modal utama bagi generasi alpha. Ayah perlu mengajarkan kepada anak-anak mereka bahwa kesuksesan tidak datang secara instan dan bahwa setiap tantangan adalah bagian dari proses pembentukan karakter.

Untuk mengaktualisasikan poin-poin ini, beberapa tahapan dapat diimplementasikan oleh ayah dalam memperkuat keterlibatan paternal mereka: menjadi teladan yang baik (*uswah hasanah*), mengajarkan tata cara salat yang benar serta konsep *ma'ruf* dan *munkar*, membiasakan salat dan perbuatan terpuji serta menjauhi kemungkaran, menjelaskan keutamaan kesabaran, memberikan nasihat dan bimbingan secara terus-menerus, mengevaluasi perilaku anak secara berkala, menciptakan lingkungan keluarga yang penuh cinta dan kesabaran, serta mengutamakan kebutuhan anak sambil mendampingi mereka dalam penggunaan teknologi informasi dan media sosial (Hasri, 2019; Maulia et al., 2024). Berdasarkan analisis terhadap Q.S. Luqman:17, dapat disimpulkan bahwa dengan mengimplementasikan nilai-nilai Qur'ani ini, ayah dapat menjalankan keterlibatan paternal yang efektif dalam membentuk generasi alpha yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga berlandaskan spiritualitas dan moralitas yang kuat, sehingga menjadi individu yang seimbang (*tawazun*) yang mampu menghadapi tantangan kontemporer.

KESIMPULAN

Ketahanan keluarga merupakan persyaratan krusial untuk membangun peradaban suatu bangsa. Pendidikan yang berhasil di dalam keluarga akan melahirkan generasi yang matang secara fisik, psikologis, dan emosional serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Sebaliknya, kegagalan dalam pendidikan berbasis keluarga akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat mengancam stabilitas nasional, sebagaimana tercermin dalam kondisi yang mengkhawatirkan yang memengaruhi generasi alpha saat ini (Astuti et al., 2024; Novianti et al., 2019). Ketergantungan mereka pada gawai membuat mereka sangat rentan terhadap paparan konten berbahaya seperti pornografi, kekerasan, perundungan, radikalisme, dan bahaya lainnya. Mereka dengan mudah menerima informasi secara mentah dan tanpa filter, sering kali tanpa klarifikasi dan tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan tahap perkembangan, yang meningkatkan risiko stres dan kebingungan.

Oleh karena itu, ayah harus mampu menjalankan keterlibatan paternal yang komprehensif dalam mendidik generasi alpha tidak hanya dengan mempromosikan nilai-nilai

positif, tetapi juga dengan memahami lingkungan digital yang semakin masif di mana anak-anak mereka tumbuh. Selama masa emas perkembangan anak, gawai dapat sangat bermanfaat jika digunakan dengan bijak dan efisien. Perkembangan ranah kognitif, bahasa, agama dan moral, sosial-emosional, serta motorik menjadi penentu fondasi pertumbuhan anak selama masa remaja dan dewasa.

Penafsiran Q.S. Luqman:17 berfungsi sebagai penentu kunci dan referensi fundamental bagi para ayah yang ingin memperkuat keterlibatan paternal mereka, yang mencakup pendekatan emosional melalui kedekatan emosional, pengasuhan spiritual melalui ketakwaan ritual, pengasuhan sosial melalui ketakwaan sosial, dan pengasuhan mental melalui penanaman kesabaran. Poin-poin ini dapat diimplementasikan dengan menjadi teladan yang baik, memberikan pengetahuan tentang salat, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan kesabaran, membiasakan kebiasaan baik, menciptakan keluarga yang harmonis yang dibingkai oleh cinta, perhatian, dan kelembutan, serta secara konsisten mendampingi anak-anak dalam penggunaan teknologi informasi dan media sosial (Az Zuhaili, 2013; Hasri, 2019).

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Prishidayati selaku pelatih dan pembimbing. Penulis sangat menghargai dedikasi, waktu, tenaga, bimbingan intensif, serta arahan strategis yang telah diberikan, mulai dari tahap perumusan ide, pengumpulan data, hingga penyusunan naskah akhir. Tanpa bimbingan dan motivasi dari beliau, makalah ini tentu tidak akan memiliki kualitas yang kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. F. (1981). *Al-Mu'jam al-mufharas al-fazh al-Qur'an al-karim*. Dar al-Fikr.
- Abdullah, S. M. (n.d.). *Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement): Sebuah kajian teoritis*. Universitas Mercu Buana.
- Affandi, M., et al. (Trans.). (2009). *Tafsir al-Qurthubi* (Vol. 14). Pustaka Azzam.
- Al-Jazari, A. B. J. (2006). *Aisar at-tafasir li kalam al-'aliyy al-kabir* (Vol. 2). Darul Hadis.
- Al-Qurthubi, A. A. M. (2010). *Al-jami' li ahkam al-Qur'an* (Vol. 13). Dar al-Hadis.
- Anas, F., et al. (2024). Hubungan fatherless dan kenakalan remaja pada anak yang berhadapan dengan hukum di Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2).
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena fatherless: Penyebab dan konsekuensi terhadap anak dan keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).
- Ash-Shabuni, M. A. (2017). *Shafwah at-tafasir* (Vol. 2). Dar ash-Shabuni.

- Astuti, D. A., et al. (2024). Scoping review: Upaya penanganan kenakalan remaja. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan (BIKK)*, 3(1).
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement) di Jabodetabek. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*.
- Ath-Thabari, A. J. M. (2014). *Tafsir ath-Thabari: Jami' al-bayan fi ta'wil al-Qur'an* (Vol. 10). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Az-Zamakhshari, A. Q. M. (2012). *Al-kasysyaf 'an haqaiq at-tanzil* (Vol. 4). Dar al-Hadis.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-munir: Aqidah, syari'ah, manhaj*. Gema Insani.
- Fadlurrohman, I., et al. (2019). Memahami perkembangan anak generasi alfa di era industri 4.0. *Focus: Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 2(2).
- Fariq, W. M. (2023). Peran orang tua dalam membentuk karakter anak berdasarkan Surah Luqman ayat 17-19: Perspektif tafsir al-Misbah. *Jurnal Al-Mau'izhoh*, 5(2).
- Hasri, M. M. (2019). Pandangan Al-Qur'an atas peran ayah dalam proses perkembangan anak (Kajian tafsir tematik). *Al-Syakhshiyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan*, 1(2).
- Hasri, M. M. (2020). Peran ayah dalam proses perkembangan anak (Kajian tafsir tematik). *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 10(1).
- Ibnu Katsir, I. A. F. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 3). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Indonesia. (1992). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.
- Istiyati, S. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesional Islam: Media Publikasi Penelitian*, 12(2).
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya edisi penyempurnaan*. Jakarta: LPMQ
- Lubis, S. (2022). Pandemi dan era digital: Peran ayah terhadap kebutuhan pendidikan dan psikologis anak. *Al-Hamra: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–9.
- Makhsun, T. (2020). Pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-17 dan implikasinya pada pendidikan keluarga. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan*, 3(2).
- Maulia, D., et al. (2024). Pendampingan peran ayah dalam pengasuhan dan pencegahan kekerasan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Meidina, W. S. (n.d.). *Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini (Studi kasus di Perumahan Greenland Semplak Kab. Jawa Barat)* [Skripsi sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Novianti, R., Hukmi, & Maria, I. (2019). Generasi alpha, tumbuh dengan gadget dalam genggaman. *Jurnal Educhild (Pendidikan dan Sosial)*, 8(2).
- Pouget, E., et al. (2011). Fathers' influence on children's cognitive and behavioural functioning: A longitudinal study of Canadian families. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 43(3).
- Redita, V. E., & Amala, Y. (2023). Mengenal model assure: Solusi inovatif mengatasi tingkat ketidakantusiasan generasi alpha dalam pembelajaran. *Jurnal Raudhah*, 11(1).

- Shihab, M. Q. (2002a). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Cet. 3). Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Gema Insani Press.
- Shofiyah, S., et al. (2021). Peran ayah dalam pendidikan tauhid. *Proceedings: International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling*.
- Wahid, R. (2016). *Tafsir ayat-ayat tarbawi: Tafsir dan kontekstualisasi ayat-ayat pendidikan*. Trussmedia Grafika.
- Yudha, K. (n.d.). *Peran ayah dalam pendidikan akhlak menurut Al-Qur'an* [Disertasi doktoral, Institut PTIQ Jakarta].